

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2 (DMT2) merupakan penyakit kronis yang semakin umum diseluruh dunia dan membutuhkan pengetahuan dan perilaku *Self-Care* yang baik dari pasien untuk mencegah komplikasi dan bahkan kematian dini. Namun sebagian besar pasien belum memiliki perilaku *Self-Care* yang optimal seperti mengelola pola diet, melakukan aktivitas fisik, serta kepatuhan dalam pengobatan, dimana hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan *Self-Efficacy* (kepercayaan diri) pasien dalam melakukan perawatan dirinya (Anggraini & Permana, 2025). Berdasarkan wawancara yang dilakukan (Wardani & Nugroho, 2022) diperoleh informasi bahwa yang menderita Diabetes Mellitus memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai penyakit DM. Pengetahuan yang terbatas merupakan masalah berkelanjutan yang berperan penting dalam munculnya kasus baru dan terulangnya kasus sebelumnya, yang ditandai dengan kadar gula darah yang tinggi dan tidak terkontrol. Situasi ini timbul karena kurangnya *Self-Efficacy* (kepercayaan diri) yang dimanifestasikan oleh perasaan putus asa (Subkhan et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Mojo menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes tipe 2 memiliki pengetahuan yang cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian pasien memiliki pengetahuan yang cukup, masih ada kelompok yang belum sepenuhnya memahami manajemen diet dan perawatan diri, yang dapat memengaruhi ketersediaan dan hasil manajemen penyakit (Ardiansyah et al., 2025). Penelitian lain di Surabaya menunjukkan bahwa

pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki *Self-Efficacy* rendah, yang berarti sebagian besar pasien belum memiliki keyakinan diri yang memadai dalam melakukan perawatan mandiri (Nafiah et al., 2026). Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus meneliti *Self-Efficacy* pasien diabetes di Puskesmas Mojo Surabaya, sehingga terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diteliti.

Capaian Penderita Diabetes Melitus (DM) yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar tahun 2024 adalah 110,86%. Pelayanan kesehatan sesuai standar yang diberikan meliputi pengukuran gula darah, edukasi perubahan gaya hidup dan atau nutrisi, serta melakukan rujukan (jika diperlukan). Pelaksanaan dilakukan baik pada saat berada di fasilitas layanan kesehatan maupun pada saat kegiatan posbindu (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2024). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Puskesmas Mojo Surabaya dengan menanyakan kepada perawat sebagai penanggung jawab DM diketahui bahwa standar pelayanan di puskesmas berjalan dengan baik seperti kontrol gula darah secara rutin serta melakukan rujukan. Namun hasil di lapangan yang terjadi adalah masih banyak dari pasien DM yang memiliki *Self-Care* yang kurang baik, pengetahuan yang kurang serta *Self-Efficacy* yang tidak memadai. Terbukti dari angka pasien diabetes mellitus yang semakin meningkat dari tahun 2024 sampai tahun 2025 di Puskesmas Mojo Surabaya. Dari hasil observasi diposyandu kelurahan Mojo Gubeng Surabaya juga didapati minimnya warga yang datang untuk melakukan pengecekan gula darah. Hal ini menunjukkan masih banyak pasien DMT2 yang tidak memiliki kepedulian terhadap kondisi penyakit yang dialaminya. Ketidak pedulian ini menandakan bahwa perilaku perawatan diri pasien masih kurang baik, dan hal ini

diefektivitasi oleh kurangnya pengetahuan dan *Self-Efficacy* (Anggraini & Permana, 2025).

Prevalensi diabetes di seluruh dunia terus meningkat, berdasarkan prevalensi International Diabetes Federation (IDF) tercatat 537 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2021, sebuah statistik yang diperkirakan akan melonjak menjadi 783 juta pada tahun 2045. Indonesia berada di peringkat kelima tertinggi dalam peringkat global pada tahun 2021, dengan 19,47 juta orang terdiagnosis diabetes, angka yang diproyeksikan akan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045 (Ernawati et al., 2025). Prevalensi penderita diabetes diseluruh Indonesia pada tahun 2023 yang mencakup semua umur mencapai 877.531 dimana Jawa Timur menempati posisi ke tiga terbanyak dengan jumlah 130.682 (Kemenkes, 2023). Kemudian angka penyakit diabetes mellitus di Jawa Timur tahun 2024 mengalami peningkatan dengan estimasi jumlah pada penduduk usia ≥ 15 tahun adalah sebanyak 882.315 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Sedangkan jumlah diabetes mellitus tipe 2 di Surabaya sendiri mencapai angka 101.979. (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2024). Setelah melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Mojo Surabaya jumlah pasien Diabetes Mellitus tipe 2 mengalami peningkatan dimana dari tahun 2024 sebanyak 2.969 menjadi 3.003 pada tahun 2025 di Puskesmas Mojo Surabaya.

Angka kejadian pasien dengan *Self-Care* yang buruk cukup tinggi dengan 35,7% menunjukkan perawatan diri yang buruk, sedangkan 30,4% yang menunjukkan perawatan diri yang baik dalam penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Permana (2025) juga ditemukan sekitar 40% pasien DM di RSUD Jombang memiliki *Self-*

Care yang buruk sebelum diberikan intervensi edukasi, dan 40% memiliki pengetahuan yang cukup/kurang (Anggraini & Permana, 2025). Angka prevalensi *Self-Efficacy* juga ditemukan bahwa 88,9% pasien menunjukkan *Self-Efficacy* yang rendah pada kelompok perlakuan sementara 83,3% menunjukkan *Self-Efficacy* yang rendah pada kelompok control. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua pasien merasa tidak yakin dalam menerapkan tindakan pencegahan *Self-Care* (Sunarti et al., 2024).

Hal ini dikuatkan dari hasil penelitian (Marbun et al., 2021) menunjukkan bahwa banyak dari pasien diabetes mellitus ini memiliki pengetahuan dan perilaku *Self-Care* yang kurang memadai. Terbukti dari hasil sebaran kuisioner terlihat bahwa tingkat *Self-Efficacy* pasien DMT2 dalam memilih makanan yang sehat cukup rendah, serta berat badan yang tidak sesuai, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang diet sehingga pengelolaan *Self-Care* nya tidak teratur. Menurut Huda, (2019) sebagaimana dikutip oleh (Sunarti et al., 2024) Faktor yang memefektivitasi pasien belum memiliki perilaku perawatan diri (*Self-Care*) yang optimal adalah kurangnya pengetahuan, kepercayaan diri, keterampilan, motivasi sikap, dan dukungan sosial. Pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah akan memefektivitasi tingkat keyakinan diri (*Self-Efficacy*). *Self-Efficacy* merupakan faktor yang paling memengaruhi motivasi, pola pikir positif, pengambilan keputusan, dan tindakan pasien diabetes tipe 2 dalam manajemen perawatan diri (Fitriah et al., 2020). Hal ini menyebabkan penurunan kemampuan dalam mengelola dan merawat penyakit secara mandiri serta akan berdampak pada meningkatkan komplikasi akibat penanganan yang kurang tepat. Tentu ini menjadi sebuah masalah dan tantangan dalam manajemen DM dan pengelolaan penyakit

dimana pasien belum melakukan *Self-Care* dengan baik dikarenakan kurangnya pengetahuan dan *Self-Efficacy* (Marbun et al., 2021).

Peningkatan pengetahuan dan kemandirian pasien melalui edukasi sangat penting dilakukan agar mampu memberikan dukungan yang diperlukan bagi tercapainya manajemen DM (Silalahi et al., 2021). Terbukti dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus (DM) kurang memiliki pengetahuan dan keyakinan akan kemampuan mereka dalam mengelola kondisinya. Sebagian besar pasien sebelum edukasi hanya memiliki pengetahuan terbatas atau sedang tentang manajemen DM, lalu setelah diberikan edukasi peserta memperoleh pengetahuan yang kuat, yang menunjukkan efektivitas intervensi edukasi (Anggraini & Permana, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti, et., al 2024 juga membuktikan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan pengetahuan sehingga *Self-Efficacy* juga akan meningkat. Edukasi juga memberikan dorongan dan dukungan emosional yang keduanya penting untuk mengembangkan *Self-Efficacy* (Sunarti et al., 2024). Selain itu skor *Self-Efficacy* meningkat setelah diberikan edukasi berbasis DSME menggunakan media *WhatsApp* , hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan *Self-Efficacy* pasien pada awalnya rendah, penerapan intervensi edukasi dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan perawatan diri dengan baik (Mulfianda et al., 2024).

Edukasi *Self-Care* telah menunjukkan kemanjuran dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku individu dengan diabetes melitus namun, hal ini sebagian besar terjadi melalui interaksi tatap muka dan belum banyak menggunakan platform komunikasi digital. Program yang berbasis oleh media sosial terbukti ampuh untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan tindakan perawatan diri individu yang

menderita diabetes (Mulfianda et al., 2024). Pemanfaatan *WhatsApp Group* sebagai alat edukasi memiliki kapasitas untuk melibatkan pasien dalam format yang berkelanjutan dan interaktif meskipun demikian, penilaian efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan dan *Self-Efficacy* individu dengan diabetes melitus tipe 2 masih jarang dilakukan. Grup edukasi berbasis *WhatsApp* menyediakan platform yang mudah diakses dan interaktif untuk menyampaikan materi perawatan diri kepada pasien diabetes secara berkala dan berkelanjutan (Petrika et al., 2022). Intervensi ini tidak hanya memberikan informasi tambahan tentang manajemen diabetes tetapi juga memberikan dukungan psikososial yang esensial dalam membangun kepercayaan diri pasien dalam mengelola penyakitnya sendiri (Marbun et al., 2021). Dalam uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan dimana belum ada penelitian yang secara khusus meneliti efektivitas edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan *Self-Efficacy* dengan menggunakan media *WhatsApp Group*.

Dalam penggunaan media *WhatsApp Group* ini peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Marbun et al., 2021) tentang Efektivitas *Diabetes Self-Management Education* (DSME) Berbasis Aplikasi *WhatsApp* Terhadap *Self Efficacy* Pada Pasien DM Tipe 2 Di Puskesmas Hamparan Perak. Hasil dari penelitian tersebut adalah media *WhatsApp* efektif sebagai media edukasi kesehatan dimana skor *Self-Efficacy* pasien meningkat setelah diberikan intervensi DSME berbasis *WhatsApp*. Hal ini menunjukkan bahwa alat telekomunikasi seperti aplikasi di smarthphone dapat menjadi media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan *Self-Efficacy* bagi para penderita diabetes mellitus tipe 2. Penelitian ini mengisi kekosongan studi tentang penggunaan *WhatsApp*

Group dalam edukasi *Self-Care* dengan menggunakan teori orem sebagai dasar model konseptual (Marbun et al., 2021). Penerapan edukasi *Self-Care* yang akan diberikan yaitu, pola makan&diet, aktivitas fisik, monitoring gula darah, kepatuhan obat, dan perawatan kaki (Puspasari et al., 2023). Selain itu pengetahuan konsep dasar Diabetes Mellitus juga perlu diberikan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Efektivitas Edukasi *Self-Care* Berbasis WhatsApp Group berbasis WhatsApp *Group* terhadap tingkat pengetahuan dan *Self-Efficacy* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 sebagai inovasi dalam layanan edukasi kesehatan yang adaptif dan berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada efektivitas antara edukasi *Self-Care* berbasis WhatsApp *Group* terhadap tingkat pengetahuan dan *Self-Efficacy* pada pasien diabetes mellitus tipe 2?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis adanya efektivitas antara edukasi *Self-Care* berbasis WhatsApp *Group* terhadap tingkat pengetahuan dan *Self-Efficacy* pasien diabetes mellitus tipe 2

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi *Self-Care* berbasis WhatsApp *Group* pada pasien diabetes mellitus tipe 2
2. Mengidentifikasi tingkat *Self-Efficacy* sebelum dan setelah diberikan edukasi *Self-Care* berbasis WhatsApp *Group* pada pasien diabetes mellitus tipe 2

3. Menganalisis efektivitas antara edukasi *Self-Care* berbasis *WhatsApp Group* terhadap tingkat pengetahuan dan *Self-Efficacy* pada pasien diabetes mellitus tipe 2

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan komunitas dan kronis, dengan memberikan bukti empiris mengenai implementasi Teori *Self-Care* (Dorothea Orem) dalam konteks intervensi berbasis teknologi digital dan menjadi referensi ilmiah dalam memvalidasi efektivitas penggunaan *WhatsApp Group* sebagai media edukasi yang interaktif dan berkelanjutan untuk penyakit kronis.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien Diabetes Mellitus

Hasil penelitian ini diharapkan responden dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan *Self-Efficacy* pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam mengelola penyakitnya

2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang terkait dengan edukasi *Self-Care* berbasis *WhatsApp Group* terhadap tingkat pengetahuan dan *Self-Efficacy* pada pasien diabetes mellitus tipe 2

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan menambah wawasan tentang pemberian edukasi *Self-Care* berbasis *WhatsApp Group* terhadap tingkat pengetahuan dan *Self-Efficacy* pada pasien diabetes mellitus tipe